

# **HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI SMA SWASTA HARAPAN BARU MEDAN**

## **SKRIPSI**

**Diajukan dan Disusun Guna Memenuhi Salah Satu Syarat  
Untuk Menyelesaikan dan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area**



**Oleh:  
DELIMA PUTRI MARBUN  
05.860.0139**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2010**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

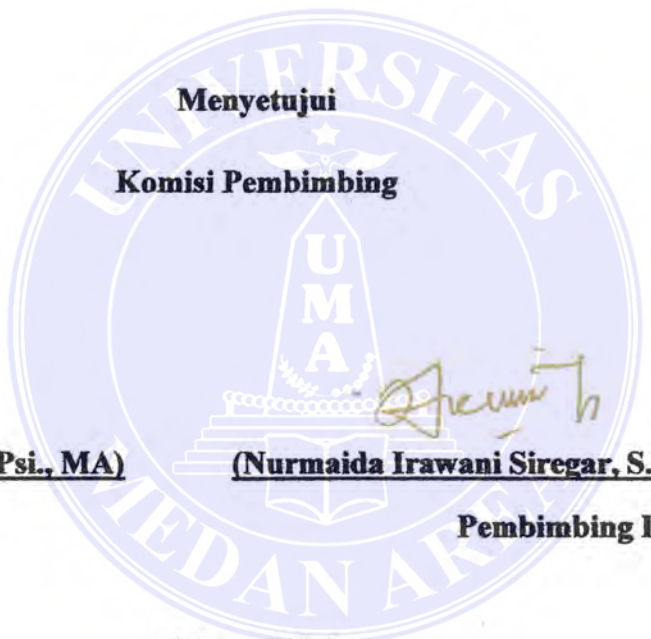
**JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS  
DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA  
REMAJA DI SMA SWASTA HARAPAN BARU  
MEDAN**

**NAMA MAHASISWI : DELIMA PUTRI MARBUN**

**NIM : 05 860 0108**

**BAGIAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN**

**Menyetujui**  
**Komisi Pembimbing**



**(Suryani Hardjo, S.Psi., MA)** **(Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si)**

**Pembimbing I** **Pembimbing II**

**Mengetahui**

**Kepala Bagian**



**(Afisah Wardah Lubis, S.Psi, M.Psi)**



**Dekan**  
**(Dra. Irna Minauli, M.Si)**

**Tanggal Sidang Skripsi**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA 19 Januari 2010**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**ABSTRAK**  
**Fakultas Psikologi**  
**Universitas Medan Area**  
**2010**

**Delima Putri Marbun : 058600139**

**Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMA Swasta Harapan Baru.**

**( + halaman + tabel + lampiran )**  
**Daftar Bacaan : 34 ( 1997 – 2009 )**

Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan tujuan ingin melihat apakah terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Swasta Harapan Baru Medan. Sejalan dengan landasan teori yang ada, diajukan hipotesis, ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresif. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 60 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 September 2009.

Penelitian ini menggunakan dua jenis skala yaitu; konformitas diukur dengan menggunakan skala Likert dan perilaku agresif diukur dengan menggunakan skala Bogardus. Skala konformitas yang terdiri dari 60 aitem pernyataan sedangkan perilaku agresif terdiri dari 40 aitem pernyataan. Kedua skala tersebut berjumlah 104 aitem pernyataan.

Dalam membuktikan hipotesis diatas, maka digunakan metode analisis data Product Moment. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil: 1) terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresif. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,120$ ;  $p < 0,010$ . 2) sumbangan dari konformitas terhadap perilaku agresif berdasarkan analisis data dalam penelitian ini adalah sebesar 21,4%. 3) bahwa konformitas siswa tergolong sedang, sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh sebesar 149,08 dan nilai rata-rata hipotetik sebesar 150. Sedangkan untuk perilaku agresif, nilai rata-rata empirik sebesar 239,83, dan nilai rata-rata hipotetik sebesar 176, tergolong tinggi.

Secara umum, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa para siswa memiliki konformitas sedang dan perilaku agresif yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

**Kata Kunci:** Konformitas, perilaku agresif.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTARKSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	8
C. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Perilaku Agresif .....	9
1. Pengertian Perilaku Agresif .....	9
2. Perspektif Teoritis Tentang Agresi .....	11
3. Determinan dari Agresi Manusia .....	16
4. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif .....	20
5. Jenis-jenis Agresi .....	29
B. Konformitas .....	30

2. Skala Konformitas .....	53
E. Validitas dan Realibilitas Alat Ukur .....	54
1. Validitas Alat Ukur .....	54
2. Reliabilitas Alat Ukur .....	56
F. Metode Analisis Data .....	56

## **BAB IV LAPORAN PENELITIAN**

A. Orientasi Kanch dan Persiapan Penelitian	
1. Orientasi Kanch.....	58
2. Persiapan Penelitian.....	59
B. Pelaksanaan Penelitian.....	61
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	64
D. Pembahasan.....	70

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74

## **DAFTAR PUSTAKA .....**

75

## **LAMPIRAN .....**

77

## **SURAT KETERANGAN PENELITIAN .....**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena yang terjadi di kalangan remaja akhir-akhir ini terkait dengan berbagai kenakalan remaja yang cenderung bersifat agresif. Clerq (1994) menyatakan bahwa sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia dihadapkan pada perubahan yang sangat cepat di lapisan masyarakatnya. Perubahan yang terjadi sangat cepat di lapisan masyarakat tersebut menurut Kazdin (dalam Clerq, 1994) dapat menimbulkan berbagai masalah-masalah emosional, misalnya saja terjadi tingkah laku anti sosial maupun perilaku agresif. Tingkah laku anti sosial maupun perilaku agresif ini sering terlihat dilakukan oleh masyarakat khususnya para remaja.

Gambaran mengenai seringnya terjadi perkelahian atau perilaku agresif di kalangan remaja khususnya para pelajar adalah sebagaimana yang terlihat di beberapa kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan beberapa kota besar lainnya. Kerugian yang ditimbulkan akibat perilaku yang merusak tersebut sudah tidak terhitung lagi. Perilaku agresif cenderung meningkat dengan pesat setiap tahunnya baik secara kualitas maupun kuantitas. Remaja cenderung memiliki emosi yang sangat kuat, tidak terkendali dan irasional, mudah marah dan emosinya cenderung meledak apabila merasa terganggu, sehingga memungkinkan munculnya perilaku agresif yang mereka anggap sebagai jalan keluar yang tepat dalam memecahkan masalah.

Ditahun 2007, beberapa kali dikejutkan oleh serangkaian berita-berita tentang kekerasan di sekolah dan geng remaja. Diawali dengan berita tentang Cliff Muntu-siswa STPDN, dan diakhiri dengan berita tentang geng di SMA 34 Pondok Labu. Ternyata di tahun 2008 kekerasan di kalangan remaja masih saja terjadi, berita yang terbaru adalah tentang ritual perpeloncoan geng remaja putri Nero dari Pati, kota kecil di Jawa Tengah.

Sering kali kita merasa prihatin dan tidak percaya dengan adanya fakta-fakta tersebut. Namun, tampaknya kekerasan memang telah menjadi bagian dari kehidupan remaja kita. Kekerasan antar sebaya atau *bullying* (bentuk perilaku agresif yang lebih spesifik; yang mengandung pengertian seperti mengganggu, melecehkan, merendahkan, mengintimidasi, dan menganiaya) merupakan suatu tindak kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan seseorang atau kelompok, yang dimaksudkan untuk melukai, membuat takut atau membuat tertekan seseorang (anak atau siswa) lain yang dianggap lemah, yang biasanya secara fisik lebih lemah, minder dan kurang mempunyai teman, sehingga tidak mampu mempertahankan diri. Alasan *bullying* sering kali tidak jelas, biasanya menggunakan kedok perpeloncoan, penggemplengan mental, ataupun aksi solidaritas.

Sebenarnya *bullying* tidak hanya meliputi kekerasan fisik, seperti memukul, menjambak, menampar, memalak, dan lain-lain, tetapi juga dapat berbentuk kekerasan verbal, seperti memaki, mengejek, menggosip, dan berbentuk kekerasan psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, mendiskriminasi. Berdasarkan sebuah survey terhadap perlakuan *bullying*,

sebagian besar korban melaporkan bahwa mereka menerima perlakuan pelecehan secara psikologis (diremehkan). Kekerasan secara fisik, seperti didorong dan dipukul lebih umum dikalangan remaja pria.

Perilaku agresif ini dapat terus mengakar didalam gaya hidup sekelompok remaja. Dalam perkembangannya, mereka akan menjadi orang-orang dewasa dengan gaya hidup ekstrim yang menjurus pada pola hidup agresif. Solidaritas kelompok atau rasa kesetiakawanan dalam konformitas menjadi penyebab perilaku agresif pada remaja. Geng yang dibentuk dari konformitas mempengaruhi remaja untuk menampilkan perilaku agresif, seperti tawuran, kerusuhan, dan tindakan *bullying*.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif, antara lain adalah konformitas. Konformitas diawali dari kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan manusia lain, yaitu dengan mengadakan interaksi sosial. Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak terpengaruh terhadap sistem syaratnya, sebagai akibat hubungan termaksud. Telah diketahui, bahwa salah satu sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial disamping sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya



(Soerjono, 2006). Sehingga dari interaksi sosial yang terjadi maka terbentuklah suatu perubahan sosial.

Perubahan sosial yang mengakibatkan kehidupan berkelompok pada remaja disebut berkonformitas. Konformitas kelompok dapat memunculkan perilaku tertentu seseorang. Perilaku tersebut dapat bersifat positif maupun negatif, perilaku negatif yang dimungkinkan muncul karena konformitas adalah perilaku agresif, seperti kerusuhan, tawuran, bahkan *bullying*. Perilaku agresif merupakan bentuk perilaku manusia yang bertujuan untuk menyakiti, melukai orang lain (secara fisik atau secara verbal) atau merusak harta benda (Arkitson, 1983).

Kecenderungan didalam membentuk kelompok disebut dengan konformitas. Kuatnya pengaruh kelompok akan mempengaruhi perilaku dan sifat konformis pada diri remaja. Konformitas merupakan rasa kelekatan atau kekompakan yang sangat kuat terhadap kelompoknya. Selalu ingin melakukan yang sama dengan yang dilakukan kelompok, walaupun tingkah laku kelompoknya salah, tetapi dianggap benar.

Dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak: memisahkan diri dari orang tua dan yang lain adalah menuju ke arah teman-teman sebaya. Erikson (dalam Haditono, 2002) mengatakan bahwa dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud menemukan dirinya, yang mana proses tersebut disebut sebagai proses mencari identitas *Ego Debesse*. Erikson (dalam Haditono, 2007) berpendapat bahwa remaja sebetulnya menonjolkan apa membedakan dirinya dari orang

dewasa, yaitu originalitasnya dan bukan identitasnya, istilah krisis originalitas mungkin lebih tepat dari krisis identitas (Erikson, 1968).

Usaha remaja untuk mencapai originalitas sekaligus menunjukkan pertentangan terhadap orang dewasa dan solidaritas terhadap teman-teman sebaya. Pengertian originalitas merupakan sifat khas pengelompokan anak-anak muda. Mereka menunjukkan kecenderungan untuk memberikan kesan lain pada orang lain, untuk menciptakan gaya sendiri, subkultur sendiri. Subkultur ini kadang-kadang disebut kultur remaja yang dalam hal tertentu dapat bersifat anti kultur. Tetapi yang terakhir ini kebanyakan merupakan sifat remaja ditandai oleh kohesi kelompok yang dapat begitu kuatnya sehingga tingkah laku remaja betul-betul ditentukan oleh norma kelompoknya.

Meskipun usaha originalitas pada remaja tersebut pada satu pihak dapat dipandang sebagai suatu pernyataan emansipasi sosial yaitu pada waktu remaja membentuk suatu kelompok dan melepaskan dirinya dari pengaruh orang dewasa, pada lain pihak hal ini tidak lepas dari adanya bahaya terutama bila mereka lalu bersatu membentuk kelompok. Bila kelompok sudah menuntut hak bertindak kolektif yang begitu membatasi individu, maka hilanglah kesempatan untuk emansipasi dan terjadilah krisis identitas diri.

Masa remaja merupakan masa yang tidak realitas, karena itu sangat sulit menerima keadaan maupun keadaan orang lain. Untuk itu, seorang remaja selalu berusaha melakukan apa saja untuk diterima kelompoknya, sekalipun usaha yang dilakukannya salah. Tidak ada satu sifat atau pola perilaku khas yang akan menjamin penerimaan sosial selama masa remaja. Penerimaan tergantung pada

sekumpulan sifat dan pola perilaku, yaitu sindroma penerimaan, yang disenangi remaja dan dapat menambah gengsi dari kelompok besar yang diidentifikasinya. Demikian pula, tidak ada satu sifat atau pola perilaku yang menjauhkan remaja dari teman-teman sebayanya. Namun, ada pengelompokan sifat, sindroma *Alienasi*, yang membuat orang lain tidak menyukai dan menolaknya. Remaja, demi dapat diterima oleh kelompoknya selalu menunjukkan originalitasnya bersama-sama dalam berpakaian, berdandan atau tingkah laku, kesenangan musik, pertemuan-pertemuan dan pesta-pesta yang kemudian menjulur pada perilaku negatif, yaitu perilaku agresif.

Dari hasil pengamatan peneliti dan informasi yang didapat peneliti di SMA Swasta Harapan Baru Medan, peneliti dapat melihat bahwa sebagian besar remaja rentan akan melakukan tindakan agresif, hal itu dapat dilihat dan diamati dari tingkah laku remaja yang sebagian besar merasa berkuasa, paling hebat, sehingga ia merasa mempunyai hak untuk mengintimidasi orang lain. Begitu juga dari hasil wawancara dengan beberapa remaja di SMA Swasta Harapan Baru Medan maupun alumninya mengakui bahwa sering terjadi perselisihan ataupun persaingan diantara siswa-siswi di SMA Swasta Harapan Baru Medan. Perilaku agresif cenderung mengarah pada kekerasan psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, mendiskriminasi, memaki, mengejek, menggossip, dan lain-lain. Perilaku berkelompok atau konformitas sering juga sebagai pemicu para remaja tersebut untuk melakukan tindakan agresif. Remaja yang melakukan perilaku agresif sering mendapat dorongan dari kelompoknya dalam bentuk provokasi langsung agar pelaku melakukan tindakan agresif yang didukung oleh faktor

dominasi teritori maupun konflik antara kelompok. Ada yang menganggap bahwa perilaku agresif itu perlu jika remaja tersebut ingin mempertahankan harga diri, kepuasan diri maupun prestasi. Tetapi ada juga yang memandang perilaku agresif itu adalah tindakan yang tidak benar. Mereka berfikir apakah tidak ada cara lain untuk menyelesaikan permasalahan selain dengan melakukan perilaku agresif. Dari sinilah dapat kita lihat bahwa remaja-remaja yang ada di SMA Swasta Harapan Baru Medan ini ada yang memiliki konformitas negatif, tetapi ada juga yang memiliki konformitas positif.

Dari berbagai uraian latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa satu dengan lainnya, setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan pribadi yang dapat dipuaskan melalui interaksi dengan manusia lainnya. Menciptakan suatu hubungan dengan orang lain juga dirasakan pada masa remaja. Dimana pada masa-masa remaja ini, hubungan pertemanan dapat dibuktikan dengan membuktikan pentingnya penerimaan di dalam lingkungan teman sebaya. Peranan teman sebaya ini juga terasa pada perilaku agresif remaja. Meningkatnya perilaku agresif dikalangan sekelompok remaja yang berkonformitas telah melanda sebagian besar masyarakat, bagi mereka agresi merupakan cara pemecahan masalah yang tepat dan efektif.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mencoba mengadakan penelitian yang berjudul “ **Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di SMA Swasta Harapan Baru Medan**”

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada remaja.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1) Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan dan menambah sumbangan yang berarti bagi pengembangan pengetahuan dibidang psikologi perkembangan, khususnya mengenai hubungan konformitas serta kaitannya dengan perilaku agresif pada remaja.

### **2) Manfaat Praktis**

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu bagi para keluarga, remaja pendidik dan juga bagi masyarakat. Bagi para pendidik misalnya, untuk lebih memahami dan memperhatikan peserta didiknya sehingga membantu upaya preventif terhadap perilaku mereka dalam spesialisasinya dengan teman teman sebaya, mengupayakan kurikulum sekolah agar mengandung unsur pengembangan sikap prososial. Secara khusus, diharapkan orang tuanya untuk sedini mungkin memperhatikan perkembangan anak dalam lingkungan sosialnya. Orang tua diharapkan menerapkan pola asuh yang baik dan menjadi suatu contoh yang positif terhadap tumbuh kembang remaja.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perilaku Agresif

##### 1. Pengertian Perilaku Agresif

Agresi walaupun merupakan konsep yang sangat familiar tetapi tampaknya tidak mudah untuk mendefinisikannya. Agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis (Baron & Byrne, 1994; Brehm & Kasson, 1993; Brigham, 1991). Dalam hal ini, jika menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, maka perilaku tersebut bukan dikategorikan perilaku agresi. Rasa sakit akibat tindakan medis misalnya, walaupun sengaja dilakukan bukan termasuk agresi. Sebaliknya, niat menyakiti orang lain tetapi tidak berhasil, hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku agresif.

Baron dan Richardson (1994) memberikan gambaran perilaku agresif sebagai suatu tindakan siksaan yang diarahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain. Sebuah definisi klasik diusulkan oleh Buss (1961), ia mengkarakterisasikan agresi sebagai sebuah respon yang mengantarkan stimuli beracun pada makhluk hidup lain. Dalam arti tertentu, ternyata definisi yang murni behavioristik ini dianggap terlalu luas, karena mencakup banyak bentuk perilaku yang mestinya tidak dapat digolongkan sebagai agresi. Tetapi, dalam arti lain, definisi ini justru terlalu sempit karena mengesampingkan semua proses non perilaku, seperti pikiran dan perasaan. Beberapa aspek tambahan selanjutnya dimasukkan untuk sampai ke definisi yang lebih berimbang (Tedeschi dan Felson, 1994). Agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi, perilaku

itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya dan, sebaliknya, menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu. Spesifikasi ini mengesampingkan perilaku yang mengakibatkan sakit atau cedera yang terjadi diluar kehendak, misalnya yang terjadi secara kebetulan, atau akibat kecerobohan, atau akibat ketidakcocokan. Sebaliknya, spesifikasi ini memasukkan perilaku-perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain tetapi, keperluan alasan tertentu, tidak menimbulkan akibat-akibat yang dikehendaki: tembakan yang meleset dari targetnya dianggap mewakili sebuah tindakan agresif, bahkan meskipun tidak sehelai rambut pun terlepas dari kepala sitarget. Dengan memfokuskan pada niat orang untuk menyakiti orang lain juga memungkinkan dimasukkannya tindakan non aksi, seperti tidak bertindak menolong orang yang membutuhkan pertolongan, sebagai sebuah tindakan agresif.

Sebuah definisi lengkap yang mempertimbangkan semua aspek diatas ditawarkan oleh Baron dan Richardson (1994), mereka mengusulkan penggunaan istilah agresif untuk mendeskripsikan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Selanjutnya Lorenz (1974) berpendapat bahwa perilaku agresi muncul terutama dari instink berkelahi bawaan yang dibawa manusia. Kemudian, agresi itu sendiri menurut Murrain (dalam Hall dan Lindzey, 1993) didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, menyerang, melukai, membunuh, atau menghukum orang lain.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan agresi secara selengkapnya adalah tindakan seseorang yang dimaksudkan untuk melukai orang lain secara fisik maupun psikis atau merusak milik orang lain.

## 2. Perspektif Teoritis Tentang Agresi

Beberapa perspektif teoritis tentang agresi dikemukakan oleh beberapa tokoh, antara lain sebagai berikut :

### a. Psikoanalisis Freudian : Agresi sebagai Instink Destruktif

Menurut perspektif psikoanalisis seperti yang dikatakan oleh Sigmund Freud bahwa dalam diri manusia selalu mempunyai potensi bawah sadar yaitu sifat manusiawi : instink kehidupan (*eros*) dan dorongan untuk merusak diri (*thanatos*). Pada mulanya, dorongan untuk merusak diri tersebut ditujukan untuk orang lain. Oporasionalisasi dorongan tersebut dikatakan oleh Baron dan Byrne (1994) dapat dilakukan melalui perilaku agresi dialihkan pada objek yang dijadikan kambing hitam, atau mungkin disublimasikan dengan cara-cara yang lebih bisa diterima masyarakat.

### b. Hipotesis Frustrasi - Agresi : Agresi sebagai Dorongan yang Diarahkan pada Tujuan.

Perspektif frustrasi-agresi dipelopori oleh 5 orang ahli yaitu Dollard, Doob, Miller, Mowrer dan Sears pada tahun 1939 (Brigham,1991). Pada mulanya mereka menyatakan bahwa dalam setiap frustrasi selalu menimbulkan perilaku agresi. Pada tahun 1941, Miller menyatakan bahwa frustrasi menimbulkan sejumlah respon yang berbeda dan tidak selalu menimbulkan perilaku agresi.



Perilaku agresi hanya salah satu bentuk respon yang muncul. Waston (1984), Kulik dan Brown (dalam Worchel dan Cooper,1986) menyatakan bahwa frustrasi yang muncul dari akibat faktor menimbulkan perilaku agresi yang lebih besar dibandingkan dengan halangan yang disebabkan diri sendiri. Hasil penelitian Burnstein dan Worchel menyatakan bahwa frustrasi yang menetap akan mendorong perilaku agresi. Dalam hal ini, orang siap melakukan perilaku agresi karena orang menahan ekspresi agresi. Frustrasi yang disebabkan situasi yang tidak menentu (*uncertain*) akan memicu perilaku agresi semakin besar dibandingkan dengan frustrasi karena situasi yang menentu.

Dollard dkk menyatakan bahwa walaupun frustrasi menimbulkan perilaku agresi tetapi perilaku agresi dapat dicegah jika ada hukuman terhadap perilaku agresi. Dalam kenyataannya, tidak setiap perilaku agresi dapat diarahkan pada sumber frustrasi, sehingga orang akan mengarahkan pada sasaran lain (Worchel dan Cooper, 1986).

Banyak ahli yang sependapat dengan Watson (1984) bahwa tidak setiap perilaku agresi disebabkan frustrasi, masih ada faktor lain yang memicu perilaku agresi. Harris (dalam Worchel dan Copper, 1986) menyatakan bahwa kadar frustrasi ringan dan sedang tidak nakan menimbulkan agresi, sedangkan menurut Geen dan Bertkowitz menyatakan bahwa agresi akan lebih sering muncul apabila hambatan terhadap perlawanan atau perilaku agresi lemah dan kadar frustrasi tinggi.

### c. Perspektif Neo-asosianisme Kognitif

Berzkowitz (1989) menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan akan menstimulasi perasaan negatif (afek negatif). Perasaan negatif akan menstimulasi secara otomatis berbagai pikiran, ingatan, respon fisiologis, dan reaksi motorik; yang berasosiasi dengan reaksi melawan atau menyerang. Asosiasi ini menimbulkan perasaan marah dan takut. Sejauh mana perilaku agresi tergantung pada pemrosesan kognisi tingkat tinggi (Brehm & Kassin, 1993). Kekuatan relatif dari respon menyerang atau melarikan diri tergantung faktor genetik, pengalaman masa lalu, faktor kognisi, dan faktor-faktor situasional (Brigham, 1991; Brehm & Kassin, 1993; Baron dan Byrne, 1994).

### d. Perspektif Belajar Sosial

Perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari, demikian halnya dengan perilaku agresi. Teori belajar sosial yang dipelopori oleh Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), penguatan positif dan karena stimulus diskriminatif.

#### 1) Pengamatan langsung

Albert Bandura seorang ahli di bidang psikologi sosial yang sering kali mengasosiasikan perilaku agresi dengan teori belajar sosial. Dinyatakan bahwa mekanisme penting bagi perilaku agresi pada anak-anak adalah adanya proses belajar melalui pengamatan langsung (imitasi). Anak-anak akan mengamati orang disekelilingnya yang berperilaku agresi atau mungkin

mengontrol perilaku agresi dan kemudian menirukannya. Dalam penelitian Bandura, setelah anak-anak melihat orang lain melihat orang dewasa lain memukul boneka, selanjutnya anak-anak menirukan adegan tersebut yaitu dengan memukul boneka tersebut.

## 2) Pengalaman langsung

Apakah perilaku agresi akan semakin meningkat atau menurun tergantung sejauh mana penguah diterima. Perilaku agresi yang disertai penguah positif akan meningkatkan perilaku agresi. Setiap kali seorang anak memukul temannya, diberi hadiah permen, maka perilaku agresi akan semakin meningkat. Penguah positif dalam konteks sehari-hari sering kali diekspresikan dengan persetujuan verbal dari orang-orang di sekelilingnya (Wiggins dkk, 1994). Hal ini sering kali dijumpai pada kelompok yang mempunyai sub budaya agresi seperti geng remaja, kelompok militer, maupun kelompok olah raga. Perilaku agresi yang disertai penguah negatif juga mampu meningkatkan perilaku agresi. Dalam hal ini, perilaku agresi dilakukan karena seseorang menjadi korban dari stimulus yang menyakitkan seperti diejek atau diserang orang lain dan ia melakukan pembalasan.

## e. Perspektif situasional

Dalam perspektif situasional dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

### 1) Efek senjata

Lebih dari 60% pembunuhan di Amerika Serikat dilaporkan FBI dilakukan dengan senjata pada tahun 1989 dan pada tahun 1990 di Texas angka kematian lebih banyak disebabkan pembunuhan dengan senjata dari pada

kecelakaan lalu lintas (Brehm & Kassir). Perilaku agresi akan lebih sering dilakukan ketika ada isyarat apakah itu senjata, pisau, apakah itu benda tajam.

## 2) Provokasi langsung

Selain efek senjata, perilaku agresi muncul dapat juga disebabkan oleh provokasi langsung.

## 3) Penyerangan

Perilaku agresi muncul akibat dari penyerangan, baik secara verbal maupun non verbal. Hal ini disebut sebagai *relatiatory aggression* (Wiggins, 1994; Brigham, 1991)

## 4) Karakteristik target

Ada beberapa ciri tertentu yang mempunyai potensi sebagai target agresi seperti anggota kelompok yang tidak disukai dan orang yang tidak disukai.

## 5) *In group vs Out group Conflict*

Perilaku agresi sering kali didasarkan atas konflik antar kelompok. Konflik antar kelompok sering kali dipicu perasaan *in group vs out group* sehingga anggota kelompok diwarnai perasaan prasangka. Salah satu teori prasangka adalah *realistic conflict theory* yang memandang prasangka berasal dari kompetisi sejumlah kelompok sosial terhadap sejumlah komoditas maupun peluang. Apabila kompetisi berlanjut maka masing-masing anggota akan memandang anggota kelompok lain sebagai musuh, sehingga jika terdapat isyarat agresi maka perilaku agresi akan muncul.

Berdasarkan sejumlah uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa beberapa perspektif teoritis yang menunjang perilaku agresif terdiri dari psikoanalisis Freudian yang menyatakan bahwa agresi sebagai instink destruktif, hipotesis frustrasi-agresi yang menyatakan bahwa agresi sebagai dorongan yang diarahkan pada tujuan tertentu, perspektif neo-assosianisme kognitif yang menyatakan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh peran afek negatif, perspektif belajar sosial yang menyatakan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor imitasi baik oleh pengalaman masa lalu maupun pengamatan langsung, perspektif situasional yang menyatakan bahwa perilaku agresif dipengaruhi efek senjata, provokasi langsung, penyerangan, karakteristik target dan *in group vs out group conflict*.

### 3. Determinan dari Agresi Manusia

Helmi, A. F (1991) dalam <http://psi.gajahmada.com> menyatakan bahwa determinan dari agresi manusia terdiri dari:

#### a. Determinan Sosial dari Agresi, terdiri dari:

##### 1) Frustrasi

Yaitu kegagalan dalam mencapai tujuan. Menurut teori hipotesis-agresif frustrasi adalah penyebab yang sangat kuat dari agresi. Akan tetapi ketika merasa frustrasi individu tidak selalu merespons frustrasi dengan agresi, sebaliknya mereka memperlihatkan banyak reaksi yang berbeda seperti kesedihan, keputusasaan dan depresi serta sampai pada usaha langsung untuk mengatasi frustrasi. Selain itu pada dasarnya agresi tidak selalu datang dari

frustrasi. Ada beberapa perilaku agresi yang muncul bukan dari rasa frustrasi, seperti petinju memukul lawannya karena ingin menang (*boxing*).

2) Provokasi langsung

Yaitu tindakan oleh orang lain yang cenderung memicu agresi pada diri si penerima, seringkali karena tindakan tersebut dipersepsikan berasal dari maksud jahat.

3) Agresi yang dipindahkan

Yaitu agresi terhadap seseorang yang bukan sumber dari provokasi yang kuat, agresi dipindahkan terjadi karena orang yang melakukannya.

4) Kekerasan media

Yaitu gambaran aksi kekerasan yang ditampilkan di media masa.

5) Keterasingan yang meningkat

Salah satunya yaitu teori transfer eksitasi yang menyatakan bahwa keterangsangan yang terjadi dalam suatu situasi dapat tersisa dan memperkuat reaksi emosional yang muncul dalam kejadian berikutnya.

b. Determinan Pribadi dari Agresi; terdiri dari:

1) Pola perilaku

Tipe A cenderung menunjukkan pribadi kompetitif, menekankan pentingnya waktu, dan *hostility* tinggi, lebih agresif daripada tipe B (Glass, 1977).

Tipe B yaitu individu yang mudah kehilangan kendali, tidak menunjukkan pribadi kompetitif, dan tidak selalu bertanding dengan waktu.

2) Mpersepsikan maksud jahat dalam diri orang lain (*bias atribusional hostile*)

Kecenderungan untuk mempersepsikan maksud atau motif *hostile* dalam tindakan orang lain ketika tindakan ini dirasa ambigu.

### 3) Narsisme

Bushman dan Baumeister (1988) menyatakan bahwa orang dengan *narsisme* tinggi bereaksi dengan tingkat agresi tinggi terhadap penghinaan orang lain, yang mengancam *self image* yang tinggi.

### 4) Self Esteem

Individu yang memiliki *self esteem* tinggi, juga memiliki potensi kekerasan meningkat.

### 5) Gender

Pria lebih cenderung agresif daripada wanita (Bogard, 1990; Walker, Richardson & Green, 2000). Pria lebih cenderung untuk menggunakan bentuk langsung agresi daripada wanita. Pria juga lebih cenderung untuk terlibat dalam pemaksaan seksual.

## c. Determinan situasional dari agresi

### 1) Suhu udara

Anderson dan Anderson (1998) menyatakan bahwa suhu udara yang panas cenderung akan meningkatkan agresi tapi hanya sampai titik tertentu. Diatas tingkat tertentu selagi suhu udara meningkat.

### 2) Konsumsi alkohol

Konsumsi alkohol dapat meningkatkan agresi, terutama pada individu yang dalam keadaan normal menunjukkan tingkat agresi yang rendah. Beberapa asumsi teoritis diusulkan untuk menjelaskan tentang bagaimana

kecenderungan bagaimana berperilaku agresif dipengaruhi oleh konsumsi alkohol. Tiga pendekatan utama dideskripsikan oleh Chermack dan Giancola, 1997; Ito dkk, 1996; dan Seto dan Barbaree, 1997.

Pendekatan pertama difokuskan pada efek farmakologis alkohol. Peningkatan ini meliputi beberapa hipotesis mengenai akibat konsumsi alkohol. (a) Hipotesis disinhibisi (*disinhibition hypothesis*), menyatakan bahwa alkohol secara langsung mempengaruhi pusat otak yang mengontrol perilaku agresif. (b) Hipotesis rangsangan, menyatakan bahwa adanya efek stimulan alkohol.

Pendekatan kedua berdekatan dengan mekanisme psikologis yang dipicu harapan yang berhubungan dengan alkohol. (a) hipotesis harapan, mengemukakan bahwa efek alkohol terhadap agresi paling tidak sebagian disebabkan oleh pengetahuan orang bahwa mereka telah mengkonsumsi alkohol. Pengetahuan ini dihubungkan dengan harapan yang berhubungan dengan alkohol, yang melibatkan norma-norma kultural yang memaklumi atau memaafkan perilaku agresif dibawah perilaku alkohol. (b) Hipotesis atensional, menyatakan bahwa alkohol memiliki efek tidak langsung terhadap agresi dengan mengurangi kapasitas individu untuk memusatkan perhatiannya, sehingga mengganggu penilaian komprehensifnya terhadap berbagai stimulus situasional.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa determinan dari agresi manusia meliputi determinan sosial (frustrasi, provokasi langsung, agresi yang dipindahkan, kekerasan media dan keterasingan yang meningkat), determinan pribadi (pola perilaku, mempersepsikan maksud jahat dalam diri orang lain,



narsisme, *self esteem* yang tinggi dan gender), dan determinan situasional (suhu udara dan konsumsi alkohol).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa determinan dari perilaku agresif terdiri dari determinan sosial (frustrasi, provokasi langsung, agresi yang dipindahkan, kekerasan media, keterasingan yang meningkat), determinan pribadi (pola perilaku, mempersiapkan maksud jahat dalam diri orang lain, narsisme, *self esteem*, gender), determinan situasional (suhu udara, konsumsi alkohol)

#### 4. Faktor-faktor Penyebab perilaku Agresif

Helmi, A. F (1991) dalam <http://psi.gajahmada.com> menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku agresif terdiri dari:

##### a. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak (Davidoff, 1991). Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi. Anak-anak di kota seringkali saling mengejek pada saat bermain, begitu juga dengan remaja biasanya mereka mulai saling mengejek dengan ringan sebagai

bahan tertawaan, kemudian yang diejek ikut membalas ejekan tersebut, lama kelamaan ejekan yang dilakukan semakin panjang dan terus-menerus dengan intensitas ketegangan yang semakin tinggi bahkan seringkali disertai kata-kata kotor dan cabul. Ejekan ini semakin lama-semakin seru karena rekan-rekan yang menjadi penonton juga ikut-ikutan memanasasi situasi. Pada akhirnya bila salah satu tidak dapat menahan amarahnya maka ia mulai berupaya menyerang lawannya. Dia berusaha meraih apa saja untuk melukai lawannya. Dengan demikian berarti isyarat tindak kekerasan mulai terjadi. Bahkan pada akhirnya penontonpun tidak jarang ikut-ikutan terlibat dalam perkelahian.

#### b. Faktor Biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi (Davidoff, 1991):

- 1) Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi. Dari penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah dipancing amarahnya, faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan yang berasal dari berbagai jenis lebih mudah marah dibandingkan betinanya.
- 2) Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Pada hewan sederhana marah dapat dihambat atau ditingkatkan dengan merangsang sistem limbik (daerah yang menimbulkan kenikmatan pada manusia) sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dan kekejaman. Prescott (dalam Davidoff, 1991) menyatakan bahwa orang yang berorientasi pada kenikmatan

akan sedikit melakukan agresi sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan kekejaman dan penghancuran (agresi). Prescott yakin bahwa keinginan yang kuat untuk menghancurkan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan cedera otak karena kurang rangsangan sewaktu bayi.

- 3) Kimia darah. Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi. Dalam suatu eksperimen ilmuwan menyuntikan hormon testosteron pada tikus dan beberapa hewan lain (testosteron merupakan hormon androgen utama yang memberikan ciri kelamin jantan) maka tikus-tikus tersebut berkelahi semakin sering dan lebih kuat. Sewaktu testosteron dikurangi hewan tersebut menjadi lembut. Kenyataan menunjukkan bahwa anak banteng jantan yang sudah dikebiri (dipotong alat kelaminnya) akan menjadi jinak. Sedangkan pada wanita yang sedang mengalami masa haid, kadar hormon kewanitaan yaitu estrogen dan progesteron menurun jumlahnya akibatnya banyak wanita melaporkan bahwa perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan. Selain itu banyak wanita yang melakukan pelanggaran hukum (melakukan tindakan agresi) pada saat berlangsungnya siklus haid ini.

### c. Kesenjangan Generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (Gap) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.

permasalahan *generation gap* ini harus diatasi dengan segera, mengingat bahwa selain agresi, masih banyak permasalahan lain yang dapat muncul seperti masalah ketergantungan narkotik, kehamilan diluar nikah, seks bebas, dan lain – lain.

#### d. Lingkungan

##### 1) Kemiskinan

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan (Byod McCandless dalam Davidoff, 1991). Hal ini dapat kita lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari di ibukota Jakarta, di perempatan jalan dalam antrian lampu merah (*Traffic Light*) anda biasa didatangi pengamen cilik yang jumlahnya lebih dari satu orang yang berdatangan silih berganti. Bila anda memberi salah satu dari mereka uang maka anda siap-siap di serbu anak yang lain untuk meminta pada anda dan resikonya anda mungkin dicaci maki bahkan ada yang berani memukul pintu mobil anda jika anda tidak memberi uang, terlebih bila mereka tahu jumlah uang yang diberikan pada temannya cukup besar. Mereka juga bahkan tidak segan-segan menyerang temannya yang telah diberi uang dan berusaha merebutnya. Hal ini sudah menjadi pemandangan yang seolah-olah biasa saja.

Bila terjadi perkelahian dipemukiman kumuh, misalnya ada pemabuk yang memukuli istrinya karena tidak memberi uang untuk beli minuman, maka pada saat itu anak-anak dengan mudah dapat melihat model agresi secara langsung. Model agresi ini seringkali diadopsi anak-anak sebagai model pertahanan diri dalam mempertahankan hidup. Dalam situasi-situasi yang

dirasakan sangat kritis bagi pertahanan hidupnya dan ditambah dengan nalar yang belum berkembang optimal, anak-anak seringkali dengan gampang bertindak agresi misalnya dengan cara memukul, berteriak, dan mendorong orang lain sehingga terjatuh dan tersingkir dalam kompetisi sementara ia akan berhasil mencapai tujuannya. Hal yang sangat menyedihkan adalah dengan berlarut-larut terjadinya krisis ekonomi dan moneter menyebabkan pembengkakan kemiskinan yang semakin tidak terkendali. Hal ini berarti potensi meledaknya tingkat agresi semakin besar dan kesulitan mengatasinya lebih kompleks.

## 2) Anonimitas

Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya dan bermacam informasi yang besarnya sangat luar biasa. Orang secara otomatis cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Terlalu banyak rangsangan indera dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

### 3) Suhu udara yang panas

Bila diperhatikan dengan seksama tawuran yang terjadi di Jakarta seringkali terjadi pada siang hari di terik panas matahari, tapi bila musim hujan relatif tidak ada peristiwa tersebut. Begitu juga dengan aksi-aksi demonstrasi yang berujung pada bentrokan dengan petugas keamanan yang biasa terjadi pada cuaca yang terik dan panas tapi bila hari diguyur hujan aksi tersebut juga menjadi sepi. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas. Pada tahun 1968 US Riot Commission pernah melaporkan bahwa dalam musim panas, rangkaian kerusuhan dan agresivitas massa lebih banyak terjadi di Amerika Serikat dibandingkan dengan musim-musim lainnya (Fisher et al, dalam Sarlito, 1992).

#### e. Peran Belajar Model Kekerasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan juga *games* atau pun mainan yang bertema kekerasan. Acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan di televisi mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Selain itu ada pula acara-acara televisi yang menyajikan acara khusus perkelahian yang sangat populer dikalangan remaja seperti *Smack Down*, *UFC (Ultimate Fighting Championship)* atau sejenisnya. Walaupun pembawa acara berulang kali mengingatkan penonton untuk tidak mencontoh apa yang mereka saksikan namun diyakini bahwa tontonan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa penontonnya. Pendapat ini sesuai

dengan yang diutarakan Davidoff (1991) yang mengatakan bahwa menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

Model pahlawan di film-film seringkali mendapat imbalan setelah mereka melakukan tindak kekerasan. Hal ini sudah barang tentu membuat penonton akan semakin mendapat penguatan bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu sistem nilai bagi dirinya. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model kekerasan dan hal ini menjadi sangat efektif untuk terciptanya perilaku agresi.

Dalam suatu penelitian Aletha Stein (dalam Davidoff, 1991) dikemukakan bahwa anak-anak yang memiliki kadar agresi diatas normal akan lebih cenderung berlaku agresif, mereka akan bertindak keras terhadap sesama anak lain setelah menyaksikan adegan kekerasan dan meningkatkan agresi dalam kehidupan sehari-hari, dan ada kemungkinan efek ini sifatnya menetap.

Selain model dari yang di saksikan di televisi belajar model juga dapat berlangsung secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Bila seorang yang sering menyaksikan tawuran di jalan, mereka secara langsung menyaksikan kebanggaan orang yang melakukan agresi secara langsung. Atau dalam kehidupan bila terbiasa di lingkungan rumah menyaksikan peristiwa perkelahian antar orang tua dilingkungan rumah, ayah dan ibu yang sering cekcok dan peristiwa sejenisnya , semua itu dapat memperkuat perilaku agresi yang ternyata sangat efektif bagi dirinya.

Model kekerasan juga seringkali ditampilkan dalam bentuk mainan yang dijual di toko-toko. Seringkali orang tua tidak terlalu peduli mainan apa yang di minta anak, yang penting anaknya senang dan tidak nangis lagi. Sebenarnya permainan-permainan sangat efektif dalam memperkuat perilaku agresif anak dimasa mendatang. Permainan-permainan yang mengandung unsur kekerasan yang dapat kita temui di pasaran misalnya pistol-pistolan, pedang, model mainan perang-perangan, bahkan ada mainan yang dengan model *Goilotine* (alat penggal kepala sebagai hukuman mati di Perancis jaman dulu). Mainan kekerasan ini bisa mempengaruhi anak karena memberikan informasi bahwa kekerasan (agresi) adalah sesuatu yang menyenangkan. Permainan lain yang sama efektifnya adalah permainan dalam *video game* atau *play station* yang juga banyak menyajikan bentuk-bentuk kekerasan sebagai suatu permainan yang mengasikkan.

#### f. Frustrasi

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara berespon terhadap frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu mengganggu, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresi.

Frustrasi yang berujung pada perilaku agresi sangat banyak contohnya, beberapa waktu yang lalu di sebuah sekolah di Jerman terjadi penembakan guru-guru oleh seorang siswa yang baru di skorsing akibat membuat surat ijin palsu.



Hal ini menunjukkan anak tersebut merasa frustrasi dan penyaluran agresi dilakukan dengan cara menembaki guru-gurunya.

Begitu pula tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta ada kemungkinan faktor frustrasi ini memberi sumbangan yang cukup berarti pada terjadinya peristiwa tersebut. Sebagai contoh banyaknya anak-anak sekolah yang bosan dengan waktu luang yang sangat banyak dengan cara nongkrong-nongkrong di pinggir jalan dan ditambah lagi saling ejek mengejek yang bermuara pada terjadinya perkelahian. Banyak juga perkelahian disulut oleh karena frustrasi yang diakibatkan hampir setiap saat dipalak (diminta uangnya) oleh anak sekolah lain padahal sebenarnya uang yang di palak adalah untuk kebutuhan dirinya.

#### g. Proses Pendisiplinan yang Keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja (Sukadji, 1988). Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain. Hubungan dengan lingkungan sosial berorientasi kepada kekuasaan dan ketakutan. Siapa yang lebih berkuasa dapat berbuat sekehendak hatinya. Sedangkan yang tidak berkuasa menjadi tunduk. Pola pendisiplinan tersebut dapat pula menimbulkan pemberontakan, terutama bila larangan-larangan yang bersangsi hukuman tidak diimbangi dengan alternatif (cara) lain yang dapat memenuhi kebutuhan yang mendasar (contoh: dilarang untuk keluar main, tetapi

di dalam rumah tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya karena kesibukan mereka).

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif terdiri dari amarah, faktor biologis (gen, sistem otak, dan kimia darah), kesenjangan generasi (kemiskinan, anonimitas, dan suhu udara yang panas), peran belajar model kekerasan, frustrasi, dan proses pendisiplinan yang keliru.

## 5. Jenis-Jenis Agresi

Jenis-jenis agresi (dalam Barbara Krahe, 2005) terdiri dari;

- a. Agresi verbal, yakni tindakan agresif yang dilakukan terhadap sumber agresif secara verbal, agresi verbal ini dapat berupa kata-kata yang dianggap mampu menyakiti (menyakitkan), melukai, menyinggung perasaan atau membuat orang lain menderita. Misalnya A, menyinggung atau mencederai B, maka B membalasnya dengan kata-kata kotor untuk menyeimbangkan rasa sakit hatinya.
- b. Agresi fisik, yakni tindakan agresif yang dilakukan dengan fisik sebagai pelampiasan rasa marah oleh individu yang mengalami tindakan agresif tersebut, misalnya tindakan agresif yang terjadi dalam perkelahian, respon penyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran) baik berupa objek-objek hidup maupun pada objek-objek mati.

Berdasarkan uraian diatas jenis-jenis agresi terdiri dari agresi verbal dan agresi fisik.

## B. Konformitas

### 1. Pengertian Konformitas

Dalam berbagai hal, perilaku, sikap, persepsi, seseorang sangat dipengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kolektif. Proses dimana orang lain mempengaruhi individu dalam sikap atau perilakunya disebut dengan pengaruh sosial, dan salah satu bentuk pengaruhnya sosial adalah konformitas.

Konformitas (*Conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau perilaku orang dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Cameron (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa konformitas terhadap tekanan kelompok pada remaja dapat menjadi positif dan negatif, misalnya menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri sikap, fanalisme, dan mempermainkan orang tua dan guru. Namun, banyak konformitas pada remaja yang tidak negatif dan merupakan keinginan untuk benar-benar terlibat dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan anggota dari kelompoknya. Keadaan seperti ini dapat melibatkan aktivitas remaja yang baik, misalnya Dollard (dalam Myers, 1986). Konformitas adalah menerima, artinya orang dapat menyesuaikan diri dengan menerima kekurangan dan kelebihan orang lain.

Sedangkan Keisler (dalam Sarwono, 2001) mengatakan konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan karena ada tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh maupun yang dibayangkan.

Selanjutnya menurut Kustiana, dkk (dalam <http://www.psi-untar.com>) tekanan dari kelompok sangat besar pengaruhnya dalam menetapkan penilaian

atau pembuatan keputusan individu dalam kelompok, disini dapat terjadi perubahan konformitas menjadi penerimaan. Misalnya, individu sebelumnya tidak pernah merokok karena keluarganya tidak mengizinkan untuk melakukan hal tersebut, akan tetapi agar diterima oleh kelompoknya dan tidak terlihat berbeda dari anggota kelompok lain, akhirnya individu tersebut ikut merokok. Menurut Sherif (dalam Ahmadi, 1991) kelompok adalah suatu bagian sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, stuktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok.

Dalam tiap kelompok, kecenderungan kohesi bertambah dengan meningkatnya frekuensi interaksi, Homanas (dalam Monks, 2002). Dalam kelompok dengan kohesi yang kuat berkembanglah suatu iklim kelompok dan norma-norma kelompok tertentu. Ewert (dalam Haditono, 2002) menyebutnya sebagai pemberi norma tingkah laku oleh kelompok teman (*Pers*). Norma-norma tadi sangat ditentukan oleh pemimpin dalam kelompok itu. Meskipun norma-norma tersebut tidak merupakan norma-norma yang buruk namun terdapat bahaya bagi pembentuk identitas remaja. Remaja tersebut akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dari pada mengembangkan pola norma diri sendiri. Moral kelompok tadi dapat berbeda sekali dengan moral yang dibawa remaja dari keluarganya yang lebih dihayatinya karena sudah sejak kecil diajarkan oleh orang tua. Konformitas kelompok ada hubungannya dengan kontrol eksternal. Remaja yang kontrol eksternalnya lebih tinggi akan lebih peka terhadap pengaruh kelompok. Lefcourt (dalam Haditono, 2002) menemukan bahwa orang-orang dari kelas rendah mempunyai skor yang lebih tinggi pada kontrol

ekternalnya. Dalam hubungannya dengan remaja dan kelompoknya, dikatakan bahwa remaja yang berasal dari kelas sosial yang lebih rendah mempunyai kecenderungan yang lebih banyak untuk melakukan konformitas dengan kelompok. Bila kelompok tersebut dirasakan menguntungkan, maka remaja akan berbuat sesuai dengan tuntutan kelompoknya, juga bila misalnya tadi bertentangan dengan norma-norma yang baik.

Sedangkan menurut Willis (dalam Sarwono, 1983) konformitas adalah usaha terus-menerus dari individu tentang norma-norma kelompok (standar sosial) berubah, maka individu akan merubah tingkah lakunya. Disamping itu, menurut Willis perlu dibedakan antara konformitas dan psikologi. Konformitas adalah keselarasan dan gerak yang berkaitan dengan standar sosial yang dipersepsikan oleh seseorang.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah suatu sistem berkelompok pada kehidupan remaja yang cenderung mengadopsi sikap atau perilaku untuk menyesuaikan diri dari situasi maupun kondisi kelompok dan ada pengaruh tekanan baik langsung maupun tidak langsung dari kelompoknya.

## **2. Penyebab Timbulnya Perilaku Konformitas**

Menurut Deutsh dan Gerrat (dalam Sarwono, 2001) orang yang melakukan konformitas dipengaruhi karena tiga belas alasan utama yaitu:

### **a. Kurangnya Informasi**

Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui; dengan melakukan apa yang mereka lakukan, kita akan memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka.

### **b. Kepercayaan Terhadap Kelompok**

Dalam situasi konformitas, individu mempunyai suatu pandangan dan kemudian menyadari bahwa kelompoknya menganut pandangan yang bertentangan. Individu ingin memberikan informasi yang tepat. Oleh karena itu, semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

### **c. Kepercayaan Diri yang Lemah**

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi. Semakin lemah kepercayaan seseorang akan penilaiannya sendiri, semakin tinggi tingkat konformitasnya. Sebaliknya, jika dia merasa yakin akan kemampuannya sendiri akan penilaian terhadap sesuatu hal, semakin turun tingkat konformitasnya.

### **d. Rasa Takut Terhadap Celaan Sosial**

Celaan sosial memberikan efek yang signifikan terhadap sikap individu karena pada dasarnya setiap manusia cenderung mengusahakan persetujuan dan menghindari celaan kelompok dalam setiap tindakannya. Tetapi, sejumlah faktor

akan menentukan bagaimana pengaruh persetujuan dan celaan ini terhadap tingkat konformitas individu.

#### e. Rasa Takut Terhadap Penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Kita tidak mau dilihat sebagai orang yang lain dari yang lain, kita tidak ingin tampak seperti orang lain. Kita ingin agar kelompok tempat kita berada menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik dan bersedia menerima kita.

#### f. Kekompakan Kelompok

Konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi.

#### g. Kesepakatan Kelompok

Ketika dalam sebuah kelompok para anggota berkonformitas karena perihal yang mereka bahas sudah saling setuju dengan kebulatan suara bersama. Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu akan tampak adanya penurunan tingkat konformitas.

#### h. Ukuran Kelompok

Konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat, setidaknya-tidaknya sampai tingkat tertentu. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wilder (1977) disimpulkan bahwa pengaruh ukuran kelompok terhadap tingkat konformitas tidak terlalu besar, melainkan jumlah pendapat lepas (*independent opinion*) dari kelompok yang berbeda atau

dari individu merupakan pengaruh utama. Semakin besar kelompok semakin besar pula kecenderungan untuk ikut serta. Didalam eksperimen laboratorium sebuah kelompok tidak perlu besar untuk memiliki efek yang besar. Asch dan peneliti lain menemukan bahwa tiga hingga lima orang akan lebih dapat berkonformitas daripada satu atau dua orang. Bib Latane mengasumsikan bahwa pengaruh sosial meningkat sejalan dengan kesiapan ukuran sebuah kelompok.

#### **i. Kohesivitas**

Derajat ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok yang berpengaruh atau dengan kata lain perasaan yang mana para anggota dalam sebuah kelompok semuanya terikat dan terjalin bersama karena satu sama lain saling menarik dan memperhatikan.

#### **j. Keterikatan Pada Penilaian Bebas**

Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlainan. Atau dengan kata lain keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat.

#### **k. Keterikatan Terhadap Non-Konformitas**

Orang yang, karena satu dan lain hal, tidak menyesuaikan diri pada percobaan-percobaan awal cenderung terikat pada perilaku konformitas ini. Orang yang sejak awal menyesuaikan diri akan tetap terikat pada perilaku itu.



## I. Norma Sosial

Norma sosial diantaranya norma diskriptif yaitu suatu norma yang hanya mengindikasikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu dan norma injuktif yaitu norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan (diterima atau ditolak pada situasi tertentu).

Menurut teori Cialdini, dkk, menyatakan norma akan mempengaruhi tingkah laku hanya jika norma tersebut menjadi fokus dari orang-orang yang terlibat pada saat tingkah laku tersebut muncul. Demikian pula menurut Cialdini norma mempengaruhi perilaku hanya jika norma itu penting bagi kita.

### m. Status

Status menduduki peran yang cukup tinggi dalam berkonformitas. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya seseorang yang berstatus sosial tinggi cenderung memiliki dampak lebih dalam kelompok.

Motif konformitas yaitu adanya keinginan untuk disukai oleh orang lain dan keinginan untuk merasa benar dan tepat. Keinginan untuk diterima orang lain muncul dari tekanan kelompok. Meskipun tekanan terhadap konformitas kuat, banyak orang yang melawannya. Perlawanan itu disebabkan dua motif, yaitu keinginan untuk mempertahankan individualitas dan keinginan untuk mengendalikan kehidupan diri sendiri.

Kelompok minoritas dapat mengubah sikap dan tingkah laku mereka. Kapan kelompok minoritas berhasil mempengaruhi mayoritas? Pertama anggota minoritas konsisten menentang opini mayoritas. Kedua, anggota minoritas harus

menghindari tampilan yang kaku dan dogmatis (Mugny, 1975) Ketiga, keseluruhan konteks sosial di mana kaum minoritas beroperasi adalah penting.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab timbulnya perilaku konformitas dapat disebabkan antara lain: kurangnya informasi, kepercayaan terhadap kelompok, kepercayaan diri yang lemah, rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, ukuran kelompok, kohesifitas, ketertarikan pada penilaian bebas, ketertarikan terhadap non-konformitas, norma sosial, dan status.

### 3. Jenis-jenis Pengelompokan Sosial Akibat Konformitas

Beberapa pengelompokan sosial remaja akibat konformitas (Arkitson, 1983) adalah sebagai berikut:

#### a. *Chumps* (teman dekat)

Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat yang sudah dikenal sejak kecil dan hubungannya sudah erat (sahabat karib). Mereka adalah sesama sekelompok yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama, teman dekat yang saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang juga bertengkar.

#### b. *Clique* (kelompok kecil)

Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada mulanya terdiri dari kelompok yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis sekelompok.

**Keuntungan masuk *Clique* :**

- 1). Adanya perasaan aman
- 2). Meningkatkan harga diri
- 3). Bisa mengekspresikan emosi
- 4). Mengembangkan keterampilan sosial
- 5). Menolong remaja melewati masa transisi dari SLTP ke SLTA

**Kerugian masuk *Clique* :**

- 1). Sering terjadi perselisihan dengan orang tua
- 2). Muncul sikap diskriminasi atau membedakan anggota *Clique* dengan yang bukan anggota
- 3). Timbul sikap individualisme kelompok
- 4). Bila sesama anggota mengetahui rahasia satu sama yang lain, bila sedang ada perselisihan maka diantara anggota akan saling menjelek-jelekkan.

**c. *Crowds* (Kelompok besar)**

Kelompok besar, yang terdiri dari beberapa kelompok kecil ada kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkat minat akan pesta dan aktivitas lainnya karena kelompok ini besar maka penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar diantara mereka.

**Keuntungan *Crowds* :**

- 1). Semakin didapatkannya pengertian individu *differences*
- 2). Saling mengerti akan latar belakang masing-masing anggota
- 3). Kemampuan sosialnya semakin bertambah

#### 4). Membantu mengembangkan kepribadiannya

##### *Kerugian Crowds :*

- 1) Adanya penolakan terhadap norma-norma dirumah dan sekolah
- 2) Adanya pemborosan terhadap materi, waktu dan kesempatan

#### d. *Formally Organised Group* ( Kelompok yang terorganisasi)

Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai *Clique* atau *Crowds*, contoh: Osis, PMR, Pramuka, kelompok yang berbau keagamaan. Banyak remaja yang mengakui kelompok seperti itu merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia enam belas tahun atau tujuh belas tahun.

##### Keuntungan *Formally Organized group* :

- 1). Membuat rasa aman
- 2). Melakukan aktivitas sosial
- 3). Membantu mengembangkan pribadi

##### *Kerugian Formally Organized Group :*

- 1). Menimbulkan kelelahan
- 2). Muncul fanatisme
- 3). Muncul deskriminasi

#### e. Kelompok Geng

Remaja yang tidak termaksud *Clique* dan *Crowds* dan merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi mungkin akan membentuk kelompok geng. Anggota geng yang biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat mereka

adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui antisosial/*trouble maker*.

Berdasarkan uraian diatas pengelompokan sosial akibat konformitas terdiri dari: *chumps* (teman dekat), *clique* (kelompok kecil), *crowds* (kelompok besar), *formally organized group* (kelompok yang terorganisasi), dan kelompok geng.

#### 4. Aspek-aspek konformitas

Menurut Peplau (1999) ada lima alasan utama individu melakukan konformitas karena dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu:

##### a. Kepercayaan Kepada Kelompok

Faktor utamanya adalah apakah individu mempercayai oleh kelompok atau tidak. Dalam situasi konformitas, semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok, Bila orang tersebut berpendapat bahwa kelompok selalu benar, dia akan mengetahui apapun yang dilakukan kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri. Dan tidak menyakiti kelompoknya sendiri untuk menampilkan sesuatu reaksi atau penilaiannya, faktor yang mempengaruhi keyakinan individu terhadap kecakapannya adalah tingkat penilaian yang dibuat. Semakin sulit penilaian tersebut, semakin rendah rasa percaya diri yang dimiliki individu dan semakin besar kemungkinan bahwa dia mengikuti penilain orang lain. Menurut Bernadt dan Perry (dalam Santrock, 1996) remaja juga menghargai persahabatan/ kelompok dibandingkan dengan anak kecil.

### **b. Rasa Takut Terhadap Penyimpangan**

Rasa takut akan dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku didalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan. Bila seseorang berselisih paham tentang sesuatu dengan anggota kelompok lain, akan muncul berbagai usaha untuk membuat orang tersebut menyesuaikan pendapatnya.

### **c. Kekompakan Kelompok**

Konformitas ini dipengaruhi oleh eratnya hubungan antar individu dengan kelompoknya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok. Maka akan semakin besar rasa kesetiaan dan kekompakan mereka dalam kelompok itu. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi, alasan utamanya adalah bahwa orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin besar pengalaman menyenangkan bagi mereka untuk mengikuti kelompoknya.

### **d. Populer**

Hartup (dalam Santrock, 1996) menemukan bahwa remaja yang populer memberikan dukungan kesediaan untuk pendengar yang baik, mempertahankan komunikasi dengan baik yang terbuka dengan teman sebaya, mereka bahagia berperilaku seperti mereka sendiri, menunjukkan antusiasme, dan perhatian kepada orang lain, dan percaya pada diri sendiri tanpa menjadi sombong.

### e. Simbol status dan Kelompok

Simbol status merupakan simbol *prestise* yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya akan memiliki status yang lebih tinggi dalam kelompoknya. Selama masa remaja, simbol status mempunyai tiga fungsi, yaitu: 1) Menunjukkan pada orang lain bahwa remaja mempunyai status sosial ekonomi yang lebih dari pada teman-temannya, 2) Bahwa remaja tersebut mencapai prestasi yang tinggi, 3) Bahwa remaja bergabung dengan kelompok dan merupakan anggota yang diterima kelompok karena penampilan atau perbuatan yang sama dengan penampilan dan perbuatan anggota kelompok yang lain (Hurlock, 1999).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konformitas dipengaruhi oleh lima aspek, yaitu: kepercayaan terhadap kelompok, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, populer, dan simbol status dalam kelompok.

## C. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Istilah *Adolencense* atau remaja berasal dari bahasa latin *Adollescense* (kata bendanya, *Adollescentea* yang berarti remaja) yang berarti “ Tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *Adollescense*, seperti diungkap saat ini, mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1996).

*WHO/World Health Organization* (dalam Sarwono, 1980) mendefinisikan remaja sebagai fase ketika seorang anak mengalami hal-hal sebagai berikut:

- a. Individu berkembang dari saat pertama sekali ia menunjukkan tanda-tanda seksual
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.

## 2. Ciri-ciri Remaja

Ciri-ciri remaja (dalam Arkitson, 1983) adalah sebagai berikut:

### a. Masa remaja sebagai periode penting

Pada periode remaja akibat fisik dan psikologis sangat penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

### b. Masa remaja sebagai proses peralihan

Apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Namun perlu disadari apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekas dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian terhadap nilai-nilai yang bergeser. Dalam setiap



periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

#### c. Masa remaja sebagai perubahan

Ada beberapa perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. 1) Meninggikan emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. 2) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan. 3) Berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. 4) Sebagian besar remaja besikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

#### d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaian tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

#### e. Identitas Diri

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat.

#### f. Masa remaja usia yang menimbulkan ketakutan

*Streotip* juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambarannya.

**g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis**

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya.

**h. Masa remaja sebagai masa ambang masa dewasa**

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah sebagai berikut: masa remaja sebagai periode penting, masa remaja sebagai proses peralihan, masa remaja sebagai perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, identitas diri, masa remaja usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

**3. Perubahan Dalam Perilaku Sosial Remaja**

Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi dibidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan radikal, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya dari pada teman sejenis. Pelbagai kegiatan sosial, baik kegiatan dengan sesama jenis atau lawan jenis biasanya mencapai puncaknya tahun-tahun tingkat sekolah menengah atas.

Dengan meluasnya kesempatan untuk melibatkan diri dalam pelbagai kegiatan sosial, wawasan sosial semakin membaik pada remaja yang lebih besar. Sekarang remaja dapat menilai teman-temannya dengan lebih baik, sehingga menyesuaikan diri dalam situasi sosial bertambah baik dan pertengkaran menjadi berkurang.

Bertambah dan berkurangnya prasangka dan selama masa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana remaja berada dan oleh sikap serta perilaku rekan-rekan dan teman-teman baiknya. Remaja, sebagai kelompok, cenderung lebih “pemilih-milih” dalam memilih rekan dan teman-teman baik dibandingkan ketika masih kanak-kanak. Oleh karena itu, remaja yang latar belakang sosial, agama, atau sosial ekonominya berada dianggap kurang disenangi dibandingkan dengan remaja berlatar belakang yang sama. Bila menghadapi teman-teman yang dianggap kurang cocok ini, ia cenderung tidak memperdulikan dan tidak menyatakan perasaan superioritasnya sebagaimana dilakukan oleh anak yang lebih besar.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada masa remaja diawali dengan keinginan mereka untuk menjalin hubungan secara heteroseksual dalam pelbagai kegiatan sosial.

## **D. Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Agresif Terhadap Remaja**

Erikson (dalam Sukmadinata, 2005) menyatakan bahwa masa remaja (*adolescence*) ditandai adanya kecenderungan *identity-identity confusion*. Sebagai persiapan kearah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya dia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri ini, pada para remaja sering kali sangat ekstrim dan berlebihan, berperilaku agresif sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan.

Salah satu sikap agresi yang dilakukan oleh konformitas remaja adalah *bullying*. Ada dua jenis pelaku *bullying*:

- a. Pelaku utama, yaitu pihak yang merasa lebih berkuasa dan berinisiatif melakukan tindak kekerasan baik secara fisik maupun psikologis terhadap korban.
- b. Pelaku pengikut, yaitu pihak yang ikut melakukan *bullying* berdasarkan solidaritas kelompok atau rasa setia kawan, konformitas, tuntutan kelompok, atau untuk mendapatkan penerimaan atau pengakuan kelompok.

Diluar pihak pelaku dan korban sebenarnya ada kelompok saksi, dimana saksi ini biasanya hanya bisa diam membiarkan kejadian berlangsung, tidak melakukan apapun untuk menolong korban, bahkan sering kali mendukung perlakuan *bullying*. Saksi cenderung tidak mau ikut campur disebabkan karena

takut menjadi korban berikutnya, merasa korban pantas di *bullying*, tidak mau menambah masalah atau tidak mau tahu.

Sebagian besar dari masyarakat dan secara khusus sebagai orang tua pasti bertanya-tanya mengapa remaja (bahkan remaja puteri) dapat menjadi pelaku *bullying*, melakukan serangkaian kekerasan kepada sesama temannya. Perjalanan seorang anak tumbuh menjadi remaja pelaku agresi cukup kompleks, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor; biologis, psikologis dan sosialkultural. Secara biologis ada kemungkinan bahwa beberapa anak secara genetik cenderung akan mengembangkan agresi dibanding anak yang lain. Dalam bukunya *Developmental Psychopathology*, Wenar & Kerig (2002) menambahkan bahwa agresi pada anak-anak dapat merupakan hasil dari abnormalitas nurologis.

Banyaknya perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja ini sejalan dengan berbagai teori yang menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa pertumbuhan yang lebih sulit dibandingkan pertengahan masa kanak-kanak. Pertumbuhan yang sulit ini disebabkan masa remaja sebagai peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Periode yang disebut masa remaja bisa berlangsung sanga singkat, seperti dalam beberapa masyarakat sederhana, ataupun relatif lama seperti yang terjadi dalam masyarakat teknologi maju. Awal dari masa remaja dapat melibatkan perubahan-perubahan mendadak dalam tuntutan dan harapan sosial atau hanya berupa peralihan yang bertahap dari peranan sebelumnya (Mussen dkk, 1994).

Dalam perkembangan sosial, remaja cenderung menuju kearah teman sebaya. Erikson (dalam Haditono, 2002) menyatakan bahwa dalam masa remaja,

remaja berusaha melepaskan diri dari orang tua dengan maksud menemukan dirinya, yang mana proses tersebut disebut sebagai proses mencari identitas diri. Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat disatu pihak, sering diimbangi oleh rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompok sebayanya (konformitas). Diantara kelompok sebaya, mereka mengadakan pembagian peran, dan sering kali mereka sangat patuh terhadap peran yang diberikan pada masing-masing anggota.

Konformitas dapat memberikan pengaruh positif tetapi dapat juga memberikan pengaruh yang negatif bagi remaja. Tekanan kelompok dalam konformitas membuat remaja menjadi takut untuk menyimpang dari hal-hal yang sebenarnya tidak mereka inginkan. Pertumbuhan yang cepat dan perubahan yang dialami seringkali disertai dengan kegelisahan dan keresahan emosional. Rasa setia kawan sering dijadikan alasan bagi remaja yang berkonformitas untuk melakukan tindakan kekerasan. Remaja yang melakukan konformitas cenderung melanggar norma masyarakat akibat dari reaksi emosional yang tidak sesuai dan berlebihan (Kartono, 1985).

Masa remaja merupakan masa dimana kehidupan emosionalnya meninggi, suasana hati sering berganti, menjadi lebih peka pada kejadian-kejadian disekitarnya dan perasaan mudah tersinggung. Buhler (dalam Hadisaputro, 1989) menyebutkan masa ini sebagai fase negatif karena individu seolah-olah mengambil sikap anti terhadap hidup dan meniadakan sifat-sifat positif yang dimilikinya. Disamping itu remaja juga sering menimbulkan banyak permasalahan, hal ini disebabkan emosi pada masa remaja yang masih labil,

sehingga sering bertindak eksplosif, meledak-ledak dan sangat agresif (Kartono, 1985).

Berdasarkan hal tersebut, remaja cenderung menyalurkan sikap anti sosial mereka didalam kelompok konformitasnya untuk mencari dukungan dari teman sebayanya. Kekompakan dan kesepakatan yang dibuat oleh kelompok membuat anggotanya merasa terikat, sehingga menimbulkan egoisme kelompok yang berlebihan.

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengajukan hipotesa yaitu, bahwa : Ada hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku agresif pada remaja. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi konformitas pada remaja maka perilaku agresifnya semakin tinggi atau sebaliknya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel–variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Variabel Bebas : Konformitas  
Variabel Tergantung : Perilaku agresif  
Variabel kontrol : Jenis Kelamin laki-laki

#### **B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian**

Defenisi operasional variabel bertujuan untuk mengarahkan variabel yang digunakan agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah dipersiapkan.

##### **1. Perilaku Agresif**

Perilaku agresi didefenisikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik atau verbal, merusak benda yang ada disekitarnya, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya ataupun orang lain. Data tentang kecenderungan perilaku agresif diperoleh dari skala perilaku agresif.



## 2. Konformitas

Konformitas merupakan suatu perubahan tingkah laku keyakinan sebagai hasil nyata dari tekanan yang diberikan oleh kelompok dan juga bertingkah laku tersebut. Disini jenis konformitas yang menggunakan sampel yang digunakan adalah *Chumps* (teman dekat), *Clique* (kelompok kecil), *Crowds* (kelompok besar), dan kelompok geng.

## 3. Jenis kelamin

Jenis kelamin dalam sampel penelitian ini adalah remaja putera.

### C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dan kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian (Hadi, 1987).

#### 1. Populasi

Menurut Komaruddin (dalam Mardalis, 1992) populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Pada kenyataannya populasi adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi yang digunakan adalah siswa SMA Harapan Baru Medan. Populasi penelitian remaja yang berjumlah 331 orang.

#### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari individu yang diselidiki atau sebagian dari populasi. Sampel yang digunakan sebanyak 60 orang, yaitu 25% dari jumlah

populasi yang diharapkan dapat mewakili penggambaran secara maksimal keadaan populasinya.

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menunjukkan bahwa subjek yang diperlukan sebagai sampel telah memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat yang berhubungan erat dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1987). Ciri-ciri utamanya adalah:

1. Berstatus dan aktif sebagai pelajar di SMA Swasta Harapan Baru Medan.
2. Siswa kelas II.
3. Siswa yang melakukan tindakan agresif.

### D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan relevan dan akurat dalam mendapatkan hasil pengukuran yang memuaskan dalam penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode skala ukur. Skala ukur ini adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pernyataan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui.

#### 1. Skala Perilaku Agresif

Skala perilaku agresif berdasarkan jenis-jenis perilaku agresif (Krahe, 2005) yaitu: agresi verbal dan agresi fisik. Skala yang digunakan dalam penelitian

ini yakni skala Bogardus dengan teknik *semantic differential*, yaitu skala yang menggunakan suatu narasi dan adanya beberapa pernyataan mengenai narasi itu, serta terdapat beberapa angka yang mewakili tingkat kesesuaian pernyataan terhadap narasi tersebut dimana pilihan angka semakin besar berarti bahwa sampel menyetujui pernyataan tersebut, dan sebaliknya pilihan angka yang semakin kecil berarti bahwa sampel semakin tidak menyetujui pernyataan tersebut.

Dalam skala Bogardus ini, tiap aitem terdiri dari 7 pilihan jawaban, yaitu: “SSS (Sangat Sering Sekali)” diberi nilai 7, “SS (Sangat Sering)” diberi nilai 6, “S (Sering)” diberi nilai 5, “KKS (Kadang-Kadang Sering)” diberi nilai 4, “KS (Kurang Sering)” diberi nilai 3, “TS (tidak Sering)” diberi nilai 2, dan “STS (Sangat Tidak Sering)” diberi nilai 1.

## 2. Skala Konformitas

Skala perilaku konformitas dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek timbulnya perilaku konformitas, yaitu: kepercayaan terhadap kelompok, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, populer, dan simbol status kelompok. Skala yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable* dalam format Likert, dengan empat alternatif jawaban untuk setiap empat butir pernyataan, yaitu: Sangat Setuju (SS) dengan nilai 4, Setuju (S) dengan nilai 3, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2, Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1.

Untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* pemberian nilai dibalik yang bergerak dari 4-1. Penyusunan skala ini akan disusun sendiri oleh peneliti.

Pemakaian bentuk skala Bogardus dan Likert yang dipakai dalam penyesuaian skala ini adalah karena untuk menghindari kemungkinan jawaban ditengah-tengah, dalam pengisian angket ini subjek diminta untuk memilih salah satu dari keempat alternatif jawaban yang tersedia yang sesuai dengan keadaan dan perasaan subjek.

## E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

### 1. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah kebebasan alat ukur. Alat ukur dikatakan valid (sahih) apabila alat ukur tersebut mampu mengukur dan memberikan hasil pengukuran dengan apa yang harus diukur oleh alat ukur itu sendiri. Disamping itu, alat ukur itu sendiri dapat memberikan hasil yang sesuai dengan besar kecilnya gejala atau bagian gejala-gejala yang diukur ( Hadi, 1987).

Arikunto (2006) menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Untuk menentukan validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini digunakan *internal consistency*, yaitu dengan melihat validitas dari alat ukur itu

sendiri. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik *Product Moment* dengan angka kasar pearson. Teknik ini bertujuan untuk mencari korelasi antara skor butir dengan skor total.

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

**Keterangan:**

- $r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
- XY : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y
- X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item
- Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
- $X^2$  : Jumlah kuadrat skor X
- $Y^2$  : Jumlah kuadrat skor Y
- N : Jumlah subjek

Indeks validitas yang diperoleh dengan teknik korelasi *Product Moment* masih perlu dikorelasikan lagi untuk menghindari kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total. Hal ini menyebabkan koefisien korelasi menjadi lebih besar (Hadi, 1986). Untuk mengatasi hal ini, maka digunakan *formula part whole*.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

**Keterangan:**

- $r_{bt}$  = Koefisien korelasi setelah dikorelasikan dengan part whole
- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi sebelum dikorelasikan
- $SD_y$  = Sebelum deviasi total
- $SD_x$  = Standar deviasi butir

## 2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas suatu alat ukur sebagai keajaiban atau konsistensi dari alat ukur yang ada pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 1992). Pada penelitian ini reliabilitas alat ukur penelitian ini digunakan teknik *analisa varians* yang dikembangkan oleh Hoyt. Adapun rumus teknik Hoyt yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_a = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan:

- Ra = Koefisien reliabilitas alat ukur
- MK<sub>i</sub> = Mean kuadrat interaksi antara aitem dengan subjek
- MK<sub>s</sub> = Mean kuadrat antara subjek
- 1 = Bilangan Koefisien

## F. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari person (Aswar,1992), yaitu teknik analisis statistic untuk menguji hipotesis yang berorientasi korelatif dengan tujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel bebas, yakni konformitas dengan satu variabel tergantung, yakni perilaku agresif. Rumusnya adalah sebagai berikut:

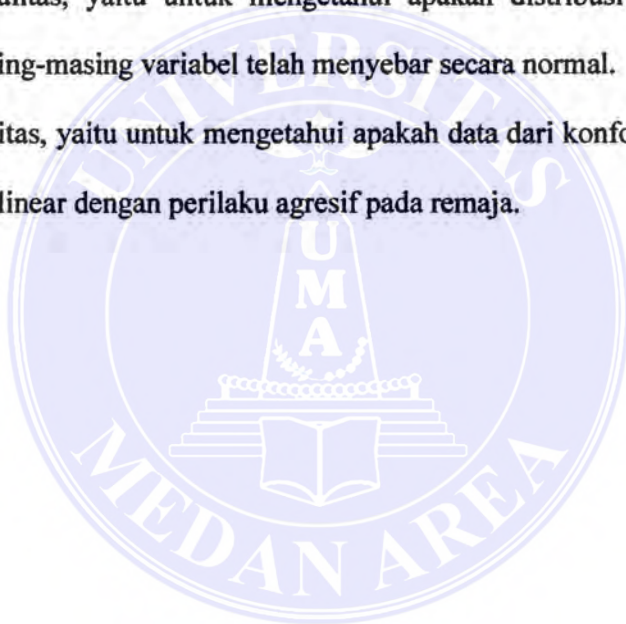
$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

**Keterangan:**

- $r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
- $XY$  : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y
- $X$  : Jumlah skor seluruh subjek tiap item
- $Y$  : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
- $X^2$  : Jumlah kuadrat skor X
- $Y^2$  : Jumlah kuadrat skor Y
- $N$  : Jumlah subjek

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

- 1) Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- 2) Uji Linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari konformitas memiliki hubungan linear dengan perilaku agresif pada remaja.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresif. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,120$ ;  $p < 0,010$ . Hasil ini mengartikan bahwa semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi perilaku agresif, sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah perilaku agresif. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Sumbangan dari konformitas terhadap perilaku agresif berdasarkan analisis data dalam penelitian ini adalah sebesar 21,4%. Kemudian dari persentase ini diketahui bahwa masih terdapat sebanyak 78,6% pengaruh dari variabel atau faktor lain terhadap munculnya perilaku agresif. Faktor lain tersebut antara lain adalah amarah, faktor biologis, kesenjangan generasi, lingkungan, peran belajar model kekerasan, frustrasi, serta proses pendisiplinan yang keliru.
3. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa secara umum, bahwa para siswa dinyatakan memiliki perilaku agresif yang tergolong tinggi sebab nilai rata-rata hipotetik (176) > dari nilai rata-rata empirik (239,83). Nilai perilaku agresif yang tinggi ini menunjukkan agresivitas konformitas yang sedang sebab nilai rata-rata empirik (149,08) < nilai rata-rata hipotetik



## **B. Saran**

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

### **1. Saran kepada Sekolah**

Menyadari adanya hubungan yang positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresif, maka disarankan kepada pihak sekolah untuk lebih memberikan penanaman budi pekerti melalui jasa guru BP atau badan konseling. Pihak sekolah juga penting menyediakan berbagai kegiatan-kegiatan yang memicu prestasi siswa seperti kegiatan keolahragaan, akademik, keagamaan, dan kesenian serta berbagai kegiatan-kegiatan positif lainnya.

### **2. Saran kepada orang tua dan masyarakat**

Melihat terdapatnya hubungan positif dan signifikan antara konformitas dengan perilaku agresif, maka disarankan kepada para orang tua dan masyarakat untuk dapat meredam perilaku ini secara perlahan di saat usia masih remaja. beberapa cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengontrol pergaulan remaja, menanamkan perilaku asertif pada mereka, serta mengenalkan beberapa kegiatan positif seperti kegiatan sosial, keolahragaan, dan seni.

### **3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya**

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku agresif antara lain amarah, faktor biologis, kesenjangan generasi, lingkungan, peran belajar model kekerasan, frustrasi, serta proses pendisiplinan yang keliru. Dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini diharapkan hasil penelitian menjadi lebih lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, Rita.L.,Atkinson, Richard, L., 1983, *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid Dua*, Jakarta: Erlangga.
- Azwar. 1992, *Realibilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A., dan Byrne D.B., 2005, *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid Dua*, Jakarta: Erlangga.
- Brehm, S.S.,dan Kassin,S.M., 1993, *Social Psychology*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Brigham, J.C., 1991, *Social Pshychology*, New York: Harper Colligns Publishers Inc.
- Clerq, E.G. 1994. *Psychology Of Adolescence*. New York: Reinhart And Winston.
- Dunkin, Kevin. 1995, *Developmental Social Psychology. From Infancy an Old Age*, Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Gerungan, W.A., 1983, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Eresco.
- Helmi, A.F., 1991, *Kecenderungan Perilaku Agresif pada Narapidana. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan)*. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hurlock, B., Elizabeth. 1992, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Krahe, Barbara., 2005, *Buku Panduan Psikologi Sosial Perilaku Agresif*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Monks, F.j.,Knoers, A.M.P., Haditono, S.R., 1989, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mussen. C. 1998. *Psychology*. USA: Addison Wesley Publishing Company.
- Myers, D.G., 1986, *Psychology. First Edition*, New York: Press.

- Rahayu, Siti, 2002, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santrock, J.W., 1998, *Remaja Edisi Ketujuh*, Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S., Wirawan, 1983., *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakrta: Balai Pustaka.
- , 1988, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Radja Grafika Persada.
- , 2001, *Psikologi Sosial, Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, Jakara: Balai Pustaka.
- Soekanto, Soerjono, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono, 2001, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaif*, Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi, 2002, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Watson, D.L., 1994, *Social Psychology, Science and Aplication*, Illinois: Scott and Foresman And Co.
- Wiggins, J.A., Wiggins, B.B., dan Zanden, J.V., 1994, *Social Psychology*, New York: McGraw-Hill, Inc.
- Worchel, S. Dan Cooper, J., 1986, *Understanding Social Psychology*, Illinois: The Dorsey Press.
- Hartiningsih, Maria, 2009/dalam <http://kompas.com>
- Kustiana, dkk, 2003/dalam [http://psi\\_untar.com](http://psi_untar.com)